بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله و الصلاة و السلم على رسول الله

Resume Program Mulazamah | Pertemuan Ke-20

“Cara Rinci Membantah Penyimpang”

Kitab **Kasyfu Syubuhat**

Karya: **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi** *rahimahullahu ta’ala*

Cara membantah para penyimpang bisa dengan *mujmal* (bantahan global) maupun *tafshil* (bantahan terperinci)

- **CONTOH BANTAHAN MUJMAL TERHADAP AHLUL SYUBHAT**

Jika musyrikin mengatakan ayat berikut:

الا ان اولياء الله لا خوف عليهم ولا هم يحزنون

“*ketahuilah bahwa wali-wali Allah itu tidak takut dan tidak sedih*” (QS Ali Imran: 7)

Kaum musyrikin menggunakan ayat ini untuk membenarkan perilaku mereka dalam menyekutukan

Allah dengan wali Allah. Maka perlu dijelaskan makna wali Allah dengan benar.

Wali Allah **adalah orang beriman dan bertakwa**. Semakin sempurna ketakwaan dan keimanannya, maka semakin tinggi derajat kewaliannya. Setiap mukmin adalah wali Allah dan tingkatan kewalian mereka sesuai dengan kadar ketakwaan dan keimanan masing-masing.

- **HADITS WALI**

Allah berfirman: *“Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku telah mengumumkan perang terhadapnya."* Memusuhi wali Allah sama dengan memusuhi Allah.

Kita harus bisa membedakan antara wali Allah dan wali setan. Salah membedakan membuat seseorang salah bersikap. Bisa jadi wali setan justru dimuliakan karena salah pandang terhadap wali Allah.

Hadits lain menyebutkan:

"Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku melainkan dengan hal-hal yang Aku wajibkan. Dan tidaklah hamba-Ku terus mendekatkan diri dengan amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk

berbuat, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku pasti beri; jika ia meminta perlindungan, Aku pasti lindungi."

Namun, salah memahami hadits ini dapat mengarah pada paham ***wihdatul wujud*** **karena menganggap hamba menyatu dengan Allah**. Padahal dari kalimat *"Kalau dia meminta, akan Aku beri"* justru menunjukkan posisi hamba berbeda dan terpisah dari Allah.

- **TINGKATAN WALI ALLAH**

Wali Allah ada yang mencukupkan diri dengan hal-hal yang wajib. Ini sudah menjadikannya wali Allah.

Derajat yang lebih tinggi: **mendekatkan diri dengan amalan wajib dan sunnah**. Orang yang semangat menunaikan dan menyempurnakan dengan amalan wajib dengan amalan sunnah. Inilah wali Allah yang spesial. Allah akan menjadi telinganya yang dengannya ia mendengar, matanya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia memegang, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Dengan demikian, maka hamba seperti itu Allah terjaga untuk melakukan hal yang diridhoi Allah. Ini adalah tingkatan yang spesial.

- **WALI ALLAH DAN WALI KUFUR**

Wali Allah yang tinggi derajatnya bisa jadi tampak sederhana di mata manusia (*marfu'un bil abwab*), tidak dianggap oleh manusia. Namun, jika mereka bersumpah atas nama Allah, maka Allah akan mengabulkannya.

Merekalah orang-orang yang sangat dekat dengan Allah, yang senantiasa mengerjakan amalan wajib dan sunnah. Sebaliknya, **wali yang berlepas diri dari syariat Allah disebut wali kufur**.

Pemahaman seperti ini banyak muncul di kalangan kaum sufiyah dengan **pembagian *syariat – thariqat – hakikat*.** Ketika merasa sampai pada "hakikat", mereka menganggap tidak lagi perlu syariat. Ini menyimpang, sebagaimana kisah Nabi Musa dan Khidir 'alaihimas salam yang sering disalahpahami.

- **TENTANG SYAFAAT**

Syafaat adalah perkara yang haq. Para Nabi memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah. Namun, jika seseorang meminta kepada wali di kuburan dengan alasan syafaat, maka itu termasuk syirik.

Dalilnya adalah larangan meminta kepada mayit. Orang yang melakukan itu menganggap perbuatannya bukan syirik karena merasa meminta lewat wali yang dekat dengan Allah dan berhak memberi syafaat. Padahal, tidak ada kaitannya antara syafaat yang hak dengan perbuatan mereka.

Orang tersebut berusaha membenarkan perbuatannya dengan membawakan dalil ayat Al Quran tentang: 1) Wali Allah, 2) Syafaat benar adanya, 3) Nabi punya kedudukan spesial di sisi Allah. Atau dengan kalimat ungkapan lain yang seakan membenarkan

perbuatan mereka meminta kepada penghuni kubur. Ini adalah syubhat yang mereka jadikan dalil untuk membela kesyirikan mereka.

❖ BAGAIMANA CARA MEMBANTAH SYUBHAT?

Katakanlah: Sesungguhnya Allah menyebutkan bahwa orang yang hatinya ada penyimpangan dengan meninggalkan yang *muhkam* dan mengikuti yang *mutasyabih*. Jangan sampai Anda termasuk orang yang dikatakan Allah sebagai ahlul zaygh atau orang yang menyimpang karena yang benar adalah berpegang pada yang *muhkam* sebagai induk dari semua *mutasyabih*.

Ahluz zaygh adalah orang yang mengikuti *mutasyabih* dan meninggalkan *muhkam*. Orang musyrikin mengakui rububiyah Allah (ini perkara *muhkam*), tetapi Allah tetap mengkafirkan mereka karena bergantung kepada malaikat, nabi, dan wali sebagai perantara. Mereka berdalih bahwa para wali dan nabi akan memberi syafaat di sisi Allah, inilah bentuk penyimpangan mereka.

❖ PERKARA MUHKAM

Perkara muhkam adalah perkara yang tidak bisa diubah maknanya oleh siapapun. Di antara perkara tersebut:

- Allah mengkafirkan kaum musyrikin meski mereka mengakui rububiyah-Nya
- Larangan berdoa kepada selain Allah bersifat mutlak.

- Orang yang berdoa kepada selain Allah tidak memiliki hujjah, burhan, atau dalil di sisi Allah, dan tidak akan beruntung.

Mereka (kaum musyrikin) bersandar pada ayat-ayat *mutasyabih*, padahal antara syafaat yang Allah berikan kepada siapa yang Ia kehendaki dengan perbuatan kaum musyrikin tidak ada hubungan sama sekali.

Derajat kewalian itu tidak bisa dinilai oleh manusia. Melainkan harus dengan dalil. Kewalian berkaitan dengan ketaatan. Belum tentu yang didatangi kuburannya oleh kaum musyrikin itu adalah orang yang benar-benar wali. Saat ini banyak bermunculan tokoh disebut wali namun tidak sesuai akhlaknya.

❖ **BANTAHAN SECARA GLOBAL**

Syaikh menuntun kita untuk memberikan **jawaban secara global** kepada mereka. Jika belum bisa membantah secara tafshil, maka kembali kepada perkara yang muhkam untuk menolak perkara yang mutasyabih.
Ada 2 perkara muhkam yang Syaikh ajarkan:

1. Hujjah mereka (ahlul syubhat) adalah perkara mutasyabih.
2. Kaum kafir Quraisy juga meyakini Rububiyah Allah namun Allah mengkafirkan mereka. Orang kafir Quraisy dikafirkan bukan karena mengingkari Allah, melainkan karena ketergantungan hati mereka kepada selain Allah (nabi, malaikat, dan wali) walaupun mereka tidak meyakini yang

mereka minta itu punya sifat seperti Allah. Mereka menjadikannya perantara mendekatkan diri kepada Allah dan mengharapkan syafaat di sisi Allah. Tidak boleh kita berdoa kepada siapapun selain Allah

Untuk membantah mereka, katakan:
"Saya tidak tahu tentang makna yang Anda inginkan, kaitan antara meminta kepada penghuni kubur dengan syafaat. Akan tetapi saya yakin firman Allah tidak saling berbenturan satu dengan yang lainnya dan perkataan Nabi tidak akan menyelisihi firman Allah."
Ini merupakan jawaban yang bagus. Berdoa kepada penghuni kubur jelas menyelisihi ayat Allah. Jika perbuatan itu dibenarkan, berarti menganggap ayat Allah bertentangan dan itu mustahil. Maka mereka pasti salah dalam berdalil karena mengambil yang *mutasyabih* dan meninggalkan yang *muhkam*.

Namun, tidak semua orang bisa memahami hal ini kecuali yang Allah beri pemahaman tentang tauhid. Dan tidak semua orang bisa bersikap benar kecuali yang sabar dan memiliki bagian besar dalam kebaikan, yaitu menolak keburukan dan melakukan kebaikan.

وما يلقاها الا الذين صبروا وما يلقاها الا ذو حظ عظيم

"*Sifat-sifat yang baik itu tidak akan dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan memiliki bagian yang sangat agung"* (QS Fushshilat: 35)

Ini adalah ayat yang menunjukkan pentingnya berjalan di atas jalan yang benar. Praktiknya tentu susah. Misal ketika ada seorang yang berbuat buruk kepada kita, maka kita hendaknya memaafkan dan tetap berbuat baik. Terkadang memaafkan saja susah, apalagi berbuat baik kepada dirinya. Tidak akan bisa menerima dan kembali kepada kebenaran kecuali mereka yang memiliki bagian yang besar dalam hidup ini.

Bantahan Secara Global terhadap ahlul syubhat terdiri dari 3 poin penting:

1. Penjelasan bahwa mereka melakukan penyimpangan. Meyakini bahwa perbuatan itu syirik. Para *ahlul zaygh* itu mengikuti yang mutasyabih dan meninggalkan yang muhkam
2. Para pendahulu mereka (kaum musyrikin zaman dahulu) juga mengakui Rububiyah Allah. Yang dilakukan orang musyrikin kepada sesembahannya itu persis sama seperti orang-orang yang meminta di kuburan. Perbuatan seperti ini dikafirkan oleh Allah: meminta kepada selain Allah sehingga hatinya bergantung kepada selain Allah.
3. Kita yakin bahwa antar ayat Allah tidak ada yang saling berselisih, tidak akan saling tabrakan. Perkataan nabi tidak akan menyelisihi firman Allah. Para ahlul bathil membawakan hujjah atau dalil

yang merupakan syubhat untuk membenarkan perbuatan mereka. Jika mereka teguh dengan dalil tersebut, maka ada perkataan nabi yang bertentangan dengan firman Allah, dan ini tidak mungkin.

Disusun oleh: Mashita Inayah R *hafizhahullah*